

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan diskontinuitas sebagian atau seluruh yang terjadi pada tulang. Fraktur menyebabkan gangguan lokal atau sebagian pada kontinuitas tulang, tulang rawan, dan tulang rawan epifisis. Penyebab fraktur yang paling sering terjadi adalah trauma, yang mencakup insiden lalu lintas dan non-lalu lintas. Trauma menyebabkan tekanan yang berlebihan pada tulang, yang dapat mengakibatkan patah tulang secara langsung atau tidak langsung (Alvinda *et al.*, 2024). Fraktur dapat menyebabkan jaringan lain yang ada disekitar tulang tersebut ikut terpengaruh dimana berupa, perdarahan atau kerusakan pembuluh darah, kerusakan saraf, dislokasi sendi, dan ruptur. Penanganan yang dilakukan untuk menangani fraktur yaitu dengan melakukan tindakan pembedahan, tindakan pembedahan yang dilakukan biasanya dengan prosedur operasi ORIF atau *Open Reduction Internal Fication* dan OREF atau *Open Reduction External Fication* (Koniyo *et al.*, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO), didapat prevalensi fraktur khususnya fraktur yang terkait dengan trauma, menunjukkan *tren* peningkatan secara global. Pada tahun 2019 terdapat sekitar 178 juta kasus baru fraktur secara global, dengan 455 juta kasus yang mencakup gejala akut maupun jangka panjang. Angka ini meningkat sebesar 70% sejak tahun 1990, terutama akibat pertumbuhan populasi dan penuaan penduduk. Di Amerika Serikat, diperkirakan 3% dari kejadian fraktur merupakan kasus fraktur terbuka. Sebuah *studi longitudinal* di Inggris menunjukkan angka *insidensi* 6,94 per 100.000 orang-tahun pada tahun 2012 hingga 2019 (Noskiviati & Silvitasari, 2023).

Di Indonesia kasus fraktur juga mengalami peningkatan, kasus fraktur yang terjadi biasanya disebabkan karena cedera seperti jatuh, kecelakaan lalu lintas, trauma karena benda tajam atau tumpul.

Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan kenaikan dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (58%) menurun menjadi 40,9%, dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (25,9%) meningkat menjadi 47,7%, dari 14.125 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (20,6%) menurun menjadi 7,3% (Dewi Putri Handayani *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi kasus fraktur di Provinsi Jawa Tengah mencapai 6,2%. Kasus Fraktur sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas yang mencakup pada kasus fraktur ekstremitas bawah seperti tulang femur atau panggul. Selain itu, fraktur juga sering terjadi akibat jatuh, terutama pada populasi lanjut usia yang berisiko lebih tinggi karena osteoporosis. Menurut data salah satu rumah sakit yang ada di Kabupaten Karanganyar yaitu RSUD Kartini Karanganyar, menunjukkan data pasien fraktur selama 2022-2024. Data tersebut mencatat bahwa pada tahun 2022-2024 terdapat sebanyak 1.172 kasus fraktur. Berikut uraian data kasus fraktur pada tahun 2021-2024 di RSUD Kartini Karanganyar :

Tabel 1. 1 Data Kasus Fraktur Tahun 2021-2024 di RSUD Kartini Karanganyar

Tahun	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	
2022	28	11	15	19	17	35	31	39	24	38	20	32	309
2023	31	48	46	23	35	24	41	48	42	35	38	37	428
2024	42	40	37	27	26	36	38	50	38	49	22	30	435

Sumber : Data kasus Fraktur RSUD Kartini Karanganyar (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Ruang di Bangsal Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar, didapatkan hasil bahwa terdapat terdapat data pasien fraktur selama 2022-2025. Data pasien rawat inap di Bangsal Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar periode Januari 2022 hingga Januari 2025 mencatat 78 kasus pasca operasi fraktur. Distribusi kasus menunjukkan 42 kasus pada tahun 2022, 30 kasus pada tahun 2023

dan 2024, dan 6 kasus pada awal tahun 2025. Kelompok usia dewasa hingga lanjut usia mendominasi kasus-kasus tersebut.

Peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun akan memberikan dampak pada mobilisasi seseorang sehingga kasus fraktur harus segera ditangani. Selain itu, kasus fraktur juga bisa menyebabkan komplikasi yang dapat timbul secara *urgency* yaitu kecemasan, insomnia, masalah ketegangan, masalah stres, nyeri akut bahkan sampai terkena tekanan darah tinggi (Alvinda *et al.*, 2024). Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri adalah fenomena sulit yang tidak hanya mencakup respons fisik atau mental, tetapi juga emosi emosional individu. Kenyamanan individu diperlukan, dan itu harus menyenangkan. Nyeri adalah keadaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang terjadi dari suatu daerah tertentu (Fratama *et al.*, 2024). Manajemen nyeri dapat dilakukan dua penanganan yaitu farmakologi dan nonfarmakologi, termasuk strategi koping psikologis seperti relaksasi dan praktik spiritual, misalnya mendengarkan murotal Al-Qur'an sebagai terapi relaksasi Hal ini di dukung dengan hasil penelitian (Arif *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa terapi murottal efektif mengurangi nyeri pasca operasi fraktur melalui beberapa mekanisme seperti relaksasi dan pengurangan stres yang menurunkan hormon kortisol, peningkatan kadar beta-endorfin alami pereda nyeri, efek distraksi yang mengalihkan perhatian dari rasa sakit, serta manfaat spiritual dan psikososial bagi pasien muslim. Kemudahan akses dan penerapannya menjadikannya pilihan terapi non-farmakologis yang aman dan potensial. Hasil dari penelitian (Susanti *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an (Q.S. Ar-Rahman) selama tiga hari, masing-masing 10-30 menit melalui pemutar media portabel, efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah pada hari pertama pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh salah satu terapi relaksasi dan praktik spiritual yakni pemberian

intervensi keperawatan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur yang dirasakan pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan pemberian terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penerapan ini ialah untuk melihat bagaimana terjadinya penerapan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di ruang Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pasien post operasi fraktur sebelum dilakukan sesudah dilakukan penerapan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur
- b. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pasien post operasi fraktur sesudah dilakukan penerapan terapi murottal Al-Qur'an untuk mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur
- c. Mendeskripsikan perkembangan hasil kedua responden sebelum dan sesudah diberikan terapi Murottal Al-Qur'an pada pasien post operasi fraktur.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai acuan dan gambaran untuk profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas terutama dengan kasus nyeri *post operasi* fraktur dengan terapi Murottal Al-Qur'an.

2. Manfaat bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat membantu proses pembelajaran serta menambah wawasan

tentang penerapan terapi Murottal Al-Qur`an terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi* fraktur.

3. Manfaat bagi pasien post operasi fraktur

Diharapkan pasien post operasi fraktur mampu menerapkan terapi Murottal Al-Qur`an ini apabila terjadi masalah nyeri setelah di lakukan *operasi* fraktur.

4. Manfaat bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat di RSUD Kartini Karanganyar dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah nyeri *post operasi* yang berbasis non farmakologi.